

KONSEP SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN APLIKASINYA TERHADAP KAJIAN AL-QURAN

Mulyazir¹, Muhammad Fadhillah²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia
Email: muhammad.fadhillah@unmuha.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Roland Barthes tentang semiotika. Kajian ini dapat dianggap menarik karena semiotika Barthes tidak hanya mencoba untuk memahami tentang tanda-tanda, melainkan juga mencoba untuk menemukan dan memahami keterkaitannya dengan mitos yang beredar di tengah masyarakat. Hasilnya, Barthes memperkenalkan teori semiotikanya yang dikenal dengan *two order of significations* (dua tatanan signifikasi). Tatanan pertama ada signifikasi yang disebut sebagai denotasi. Sementara tatanan kedua melibatkan signifikasi yang dikenal dengan konotasi. Tatanan yang kedua inilah yang karena pengaruh sosial kultural pada akhirnya menjelma menjadi sebuah mitos.

Kata Kunci: Signifikasi, Denotasi, Konotasi, Mitos.

Abstract: This study aims to examine Roland Barthes' thoughts on semiotics. This study can be considered interesting because Barthes' semiotics is not only tries to understand the signs, but also tries to find and understand the relationship with the myths circulating in the middle of the to find and understand its relationship with the myths circulating in society. As a result, Barthes introduced his semiotic theory known as the two orders of significations. The first order of signification is called denotation. referred to as denotation. While the second order involves signification known as connotation. known as connotation. It is this second order that - due to socio-cultural influences - eventually becomes a myth. eventually transforms into a myth.

Keywords: Signification, Denotation, Conotation, Myth.

A. PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sehari-hari ini, ada banyak tanda yang tanpa sadar ternyata itu adalah bentuk dari komunikasi non-verbal. Sebut saja lampu lalu lintas yang ada di perempatan jalan yang mana tidak dapat berbicara secara verbal, tetapi dapat memberimu tanda bahwa ketika lampu merah muncul, itu artinya harus menghentikan kendaraan, ketika lampu hijau muncul menunjukkan kendaraan boleh melewatinya, dan ketika lampu kuning menyala menunjukkan kepada pengemudi untuk lebih berhati-hati. Meski sering dihadapkan dengan tanda-tanda yang demikian, namun tidak banyak orang yang mempertanyakan asal usul tanda-tanda maupun kode tersebut. Bahkan, tidak banyak

orang yang mengetahui keterkaitan antara tanda-tanda, kode, dan simbol tersebut dengan budaya sosial masyarakat.

Dalam ilmu linguistik, terdapat subdisiplin ilmu yang membahas mengenai tanda ini, yakni semiotik. Semiotik ini tidak hanya terdapat dalam tulisan saja hanya karena berasal dari ilmu linguistik, tetapi juga ada di dalam lagu hingga film. Bahkan, semiotik ini sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Adapun salah satu tokoh yang berperan penting dalam kajian semiotik ini adalah Roland Barthes. Barthes dalam perjalanan karir intelektualnya mencoba mengembangkan konsep signifikasi Ferdinand de Saussure, tokoh panutannya. Apabila D'Saussure mengkonsepkan signifikasi antara denotasi dan konotasi, maka Barthes mengembangkannya lebih jauh, yaitu mitos. Hal inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena data yang terkumpul diperoleh secara tertulis dari berbagai sumber, baik dari sumber literatur tentang konsep semiotik maupun kajian-kajian lain yang membahas tentang tema penelitian ini.

Data penelitian diperoleh dengan mengumpulkan berbagai referensi dalam literatur di atas dengan sumber primer dari jurnal dan prosiding serta sumber sekunder dari buku-buku yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis menyelesaikan pembahasan dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan dan selanjutnya akan diinterpretasikan sebagai temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, atau informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti konsep, pendapat,

teori-teori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, artikel majalah dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Roland Barthes

Roland Barthes (1919-1980) adalah seorang tokoh pusat dalam kajian bahasa, sastra, budaya, dan media, baik sebagai penemu maupun pembimbing. Dia lahir 12 November 1919 di Cherbourg, Manche, Prancis dan meninggal pada 25 maret 1980 di Paris. Dia menempuh pendidikan di Universitas Paris dan mendapatkan gelar dalam bidang sastra klasik tahun 1939 dan bidang tata bahasa serta filologi tahun 1943 (Herwinarko dan Barthes, 2019:73).

Pada tahun 1960-an, Barthes semakin dilihat sebagai tokoh terdepan dalam sebuah bentuk kritik sastra baru yang secara langsung diadu melawan macam kritik yang dipraktikkan di dalam universitas-universitas besar menambahkan bahwa karya-karya Barthes pada 1950-an dan 1960-an banyak menyulut debat antara bentuk-bentuk kritik yang konservatif dan *avant-garde* (perintis). Setelah sebelumnya mengarah kepada strukturalisme, pada tahun 1970-an Barthes menunjukkan kecenderungan terhadap pascastrukturalisme (Allen dan Barthes, 2003:53) serta pada tahun 1976 dia pun menjadi orang pertama yang memimpin jurusan semiologi sastra di College de France.

Adapun karya pertamanya berjudul *Le Degre zero de l'criture* dan merupakan manifesto sastra dunia. Di buku tersebut, Barthes memeriksa arbiternya konstruk-konstruk bahasa. Di buku-buku selanjutnya seperti *Mythologies* (1957), *Essais critique* (1964), *La Tour Eiffel* (1964) Barthes memberikan kritikan yang sama terhadap “mitologi” (yakni: asumsi tersembunyi) yang ada di belakang fenomena budaya mulai dari iklan dan fesyen hingga menara Eiffel dan pertunjukan gulat. Buku *Sur Racine* (1963) menyebabkan kemarahan di kalangan sastrawan Prancis. Barthes berhadapan dengan para akademisi tradisional yang menganggap bahwa kritik yang menganggap teks sebagai sistem tanda adalah perbuatan yang mencemarkan kekudusan karya-karya klasik (Herwinarko dan Barthes, 2003).

Gaya sastra Barthes selalu merangsang, meski kadang eksentrik tanpa menjadi gelap sehingga gaya itu pun banyak ditiru dan diparodikan. Ada orang yang menganggap teori-teorinya mengandung pengetahuan cemerlang, sementara tidak sedikit pula yang memandang bahwa teori-teori itu sebagai sesuatu yang terkesan berlebihan. Pada paruh akhir tahun 1970-an, kedudukan intelektual Barthes semakin menonjol dan teori-teorinya menjadi sangat berpengaruh bukan hanya di Prancis tetapi juga di Eropa dan Amerika Serikat. Barthes meninggal pada umur 64 tahun karena luka akibat ditabrak mobil (Herwinarko dan Barthes, 2003: 74).

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seseorang yang sangat dikenal dalam kajian semiotika. Dia adalah seorang penulis yang menggunakan analisis semiotik dan merupakan tokoh strukturalis terkemuka dalam pengembangan pemikiran pendahulunya yaitu Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak semiotika. Gagasan yang dikembangkan oleh Roland Barthes dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two order significations*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Pada tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda (objek) dan petanda (makna) di dalam tanda dan antara tanda dengan referannya dalam realitas eksternal. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya (riil) dan penanda (objek). Adapun signifikasi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu (makna konotasi) (Fiske, 2004:140).

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mitos, dan simbol) dalam tatanan pertanda kedua (signifikasi tahap kedua). Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama (4) dalam peta Roland Barthes (Fiske, 2004:41).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Barthes

Berdasarkan peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda *denotative* (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004:69).

Pada dasarnya terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimaksudkan oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi dipahami sebagai makna harfiah (makna sesungguhnya), sementara konotasi dipahami sebagai makna kiasan. Sementara dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Sementara konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi, yaitu penanda, petanda, tanda. Namun sebagai sebuah sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos juga merupakan sistem pemaknaan pada tataran yang kedua (Sobur, 2004:70-71).

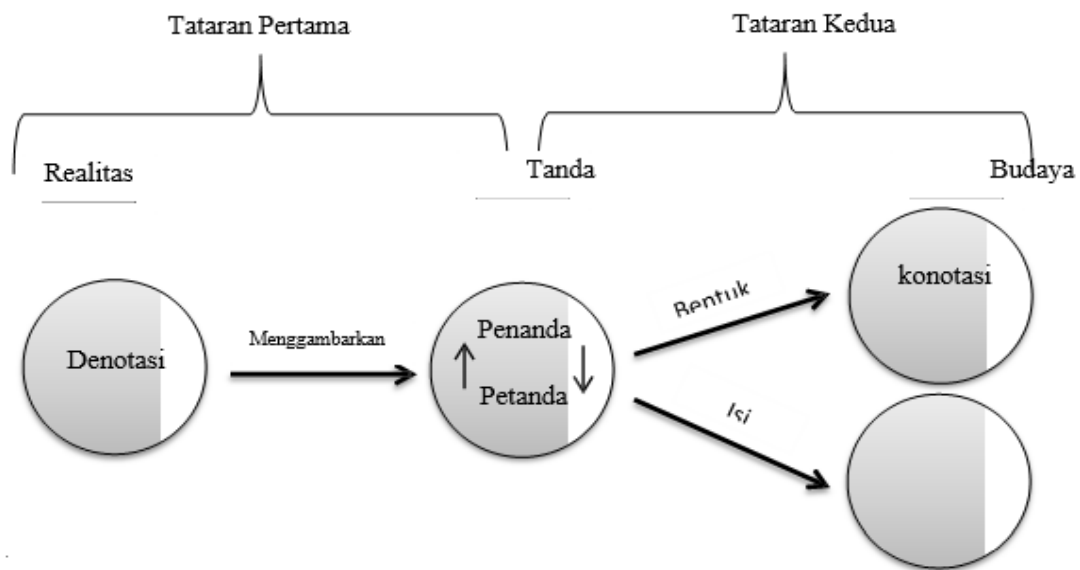
Untuk lebih jelasnya, Sobur (2004) menjelaskan bahwa makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus kata mawar berarti ‘sejenis bunga’. Makna konotatif ialah makna denotatif yang ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata

‘mawar’ tersebut. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa latin “*connotare*” yang berarti “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata. Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Sobur, 2004:263).

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti oleh banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil. Jadi sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi (Sobur, 2004:264).

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif, yakni ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir dan objek atau tanda itu sendiri. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama, penanda di dalam tatanan pertama yaitu tanda konotasi (Fiske, 2004:141).

Dalam teori yang dikemukakan Barthes, cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tataran kedua adalah melalui mitos. Barthes menggunakan mitos sebagai seseorang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitive adalah mengenai hidup atau mati, manusia dan tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang ilmu pengetahuan (Fiske, 2004:143).



Gambar 2. Two Order of Significations of Barthes

Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk kelas sosial yang telah meraih dominasi dalam sejarah tertentu. Makna yang disebarkan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai sesuatu yang alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial (Fiske, 2004:145).

Tidak ada satu pun mitos yang berlaku universal dalam sebuah kebudayaan. Terdapat beberapa mitos yang dominan, akan tetapi ada juga mitos lain yang melawannya (counter-myths). Ilmu pengetahuan merupakan contoh yang baik di mana kontra-mitos sangat kuat melawan mitos dominan. Aspek lain dari mitos yang ditekankan Barthes adalah dinamisme mitos. Artinya, mitos berubah dan

beberapa dapat berubah dengan cepat dalam rangka memenuhi kebutuhan dan nilai budaya di mana mereka berada. Konotasi dan mitos merupakan cara utama di mana tanda bekerja dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan di mana interkasi antara tanda dan pengguna atau kebudayaan yang paling aktif (Fiske, 2004:148-149).

3. Pengaplikasian Semiotika Roland Barthes Dalam Kajian Al-Quran

Dalam semiotika Roland Barthes, sebagaimana dikutip Asep Mulyaden bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan bersifat arbitrer, yaitu merupakan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi (Mulyaden, 2021).

Oleh sebab itu, pada dasarnya penanda memberi ruang terhadap berbagai petanda atau makna. Menurut Barthes, bahwa setiap tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, secara semiotika struktural harus bersandar pada struktur dalam sistem langue. Dengan demikian, pada tahapan ini Barthes masih memegang kaidah-kaidah strukturalisme, tapi dia tidak terpaku pada diadik signifier-signified-nya Saussure. Baginya, signifikasi merupakan proses memadukan penanda dan petanda yang menghasilkan tanda. Signifikansi tidak memadukan etnis-etnis yang unilateral, tidak pula memadukan dua term semata, sebab petanda dan penanda merupakan term-term dari relasi. Ia lebih mengembangkan konsep pemaknaan konotasi dan tidak berhenti pada makna denotatif (Mulyaden, 2021).

Sebagai contoh dari aplikasi teori Barthes dalam al-Qur'an adalah pengungkapan "ideology" dalam lafaz *tijarah* (perniagaan). Seperti yang terdapat dalam QS. al-Shaff ayat 10-11:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Lafaz *tijarah* yang digunakan al-Qur'an merupakan simbol dari sesuatu yang menguntungkan dan menyelamatkan, yaitu berupa iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Seolah-olah tidak ada profesi lain yang menguntungkan dan lebih baik dari itu. Ternyata rahasianya dapat kita lihat dari sejarah bangsa Arab yang sejak dulu merupakan orang-orang yang mata pencahariannya berniaga, selain bercocok tanam. Fakta sejarah menunjukkan bahwa orang-orang kaya dari mereka merupakan orang yang berniaga. Oleh sebab itu, dalam

benak mereka pada saat itu, jika ingin kaya dan selamat dari kemiskinan maka harus berniaga. Ketika Islam datang, maka kata “berniaga” yang merupakan simbol dari transaksi komoditi (barang) dan keuntungan materi (uang), dirubah referensinya pada komoditi spiritual dan immaterial, yaitu keimanan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya; dan pada komoditi material, yaitu berjihad dengan harta dan jiwa. Keuntungan berniaga seperti itu melebihi keuntungan berniaga yang bersifat materi, yaitu dapat selamat dari azab yang pedih. Dengan demikian, berniaga dalam ayat di atas mengandung ideologi materialis-spiritualistik (Mulyaden, 2021).

Dalam contoh lain misalnya dapat kita cermati pada Surah An-Nisa’ ayat 34 yang dapat dilihat pada transkrip ayat di bawah ini.

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah pelindung bagi perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)”.

Kata ‘qawwam’ pada dasarnya bermakna “benteng” yang berdiri kokoh (al-Ashfahany:541). Sementara dalam terjemahan al-Quran versi Kemenag RI, kata tersebut diartikan sebagai “pelindung” sebagaimana yang tercantum pada ayat di atas. Ibnu Manzhur dalam karyanya *Lisan al-‘Arab* menyatakan ayat di atas bermaksud bahwa laki-laki (suami) bertanggungjawab terhadap urusan-urusan perempuan (istri), khususnya dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka (Manzhur, 1999:3785).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata “qawwam” berarti benteng, pelindung, penanggungjawab. Artikulasi dasar ini dalam teorinya Barthes disebut sebagai denotasi atau signifikasi tahap pertama. Lantas, karena dipengaruhi oleh sosio-kultural masyarakat, arti ‘qawwam’ di sini berubah menjadi pemimpin. Dalam konteks ini, pemaknaan sebagai pemimpin menurut teori Barthes sudah masuk ke dalam bentuk konotasi. Bentuk konotasi ini kemudian karena faktor sosio-kultural mengandung mitos yang menyatakan bahwa yang dapat menjadi pemimpin hanyalah dari kalangan laki-laki saja dan sebuah bangsa akan hancur apabila dipimpin oleh perempuan. Sampai di sini bentuk konotasi dan mitos ini menurut teori Barthes sudah memasuki kepada signifikasi tahap kedua.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Roland Barthes begitu konsisten dan serius dalam mengembangkan pemikiran tokoh panutannya yaitu Ferdinand de Saussure yang mengemukakan konsep semiotika dalam ranah denotasi

dan konotasinya. Terhadap teori ini, Barthes mengembangkannya lebih jauh yaitu masuk ke dalam aspek mitos yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat. Dari teori yang dikembangkannya dapat dilihat bagaimana keterkaitan antara bahasa dengan mitos yang beredar di masyarakat. Dalam konteks kajian al-Quran, teori Barthes ini dapat diterapkan dalam beberapa aspek. Hal ini tentu saja tidak lepas dari adagium bahwa al-Quran terdiri dari bahasa Arab yang pastinya dapat dikaji dengan teori tersebut.

E. REFERENSI

- Allen, G. (2003) *Roland Barthes*. New York: Routledge.
- Al-Ashfahany, R. (-). *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Mekkah: Maktabah al-Baz
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herwinarko, S. A. (2019). *Roland Barthes: Kesenangan Teks*, Terjemahan. Yogyakarta: Circa.
- Manzhur, I. (1999). *Lisan al-‘Arab*. Mesir: Darul Ma’arif.
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur’an. *Hanifiyya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 139-154
- Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.